

# PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP POLA PENDIDIKAN DAYAH SALAFI DENGAN POLA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL DI KABUPATEN BIREUEN

**Muhammad Rizal, Ruri Amanda**

Dosen Pendidikan Agama Islam Program Studi Geografi Universitas Almuslim

Email: [abizal2013@gmail.com](mailto:abizal2013@gmail.com)

## ABSTRAK

*Penelitian yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Pola Pendidikan Dayah Salafi Dengan Pola Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Meningkatkan Moral Di Kabupaten Bireuen" Degradasi moral pemuda sudah merambah ke Institusi Pendidikan Tinggi Islam. Sekarang hanya tinggal lembaga dayah yang mampu mempertahankan citra dan moral peserta didiknya, sehingga lembaga pendidikan tinggi islam yang mentransfer ilmu pendidikan agama dianggap belum berhasil dalam merubah karakter mahasiswanya. Oleh karena demikian penulis ingin melakukan penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pola Pendidikan Dayah Salafi Dengan Pola Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Meningkatkan Moral Di Provinsi Aceh yang bertujuan untuk mengkaji pola pendidikan dayah salafi dan pola pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam di Kabupaten Bireuen, untuk menganalisa persepsi masyarakat terhadap pola pendidikan dayah dan perguruan tinggi Agama Islam dalam pembinaan moral bagi peserta didik di Kabupaten Bireuen, dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dayah dan perguruan tinggi Agama Islam dalam pembinaan moral di Kabupaten Bireuen. Upaya mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian tersebut, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan jenis komparatif, dimana penulis akan mendeskripsikan tentang perbandingan pola pendidikan dayah salafi dengan pola pendidikan Perguruan Tinggi Islam di Kabupaten Bireuen. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi. Sedangkan dalam melakukan analisis data penulis melakukan tahapan reduksi, display, dan trigulasi data. Adapun hasil penelitiannya adalah pertama, pola pendidikan di Kampus IAI Almuslim dengan mengikuti sistim kurikulum nasional yang berbasis KKNi dengan pola pembagian SKS kepada mahasiswa. Sedangkan Dayah Nurul Jadid pola pendidikannya dilakukan dengan menggunakan kurikulum berbasis dayah salafi dengan sistim pemondokan terpadu yang secara kontiniu terpantau oleh pengasuh dayah. Kedua, persepsi masyarakat terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi Islam Institut Agama Islam dan Lembaga Pendidikan Dayah Nurul Jadid tentu saja berbeda. Masyarakat menilai bahwa lembaga pendidikan dayah lebih berhasil dalam membina pendidikan akhlak kepada pelajar (santri)nya dari pada pendidikan umum lainnya di luar dayah. Ketiga, upaya kampus IAI dalam membina akhlak mahasiswanya dilakukan dengan sistim tatap muka di kelas, pembinaan melalui pelatihan-pelatihan dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Sedangkan di Dayah Nurul Jadid pembinaan akhlak dilakukan rutinitas kegiatan harian dan mingguan. Metode pembinaan akhlak diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk antara lain dengan menggunakan metode nasehat, peraturan tertulis, pembiasaan, dan lain-lain.*

**Kata Kunci :** *Persepsi, Pola Pendidikan, Dayah Salafi, Perguruan Tinggi Agama Islam, Moral.*

## PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan beragama di Aceh saat ini sedang mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan, terutama dalam kaitan Aceh sebagai satu-satunya contoh atau model daerah yang melaksanakan syariat Islam secara komprehensif di Indonesia (Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, 2007). Pendeklarasian Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam tentu saja menimbulkan tanggung jawab yang tidak biasa dibanding tugas kenegaraan lainnya, sebab syariat Islam selalu dikaitkan dengan moralitas manusia dimuka bumi khususnya di Aceh (UU RI Nomor 44 tahun 1999). Sejalan dengan hal ini, untuk tercapainya tujuan tersebut dibutuhkan peran dan tanggung jawab ulama sebagai penggerak lembaga pendidikan dayah di Aceh dan cendekiawan/akademisi Islam sebagai penggerak Perguruan Tinggi Islam dalam menjabarkan makna moral atau karakter manusia agar dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan beragama di Aceh (Musliadi, 2011).

Namun realitas membuktikan lain, jumlah manusia Muslim yang besar tersebut ternyata tidak memiliki kekuatan sebagaimana seharusnya yang dimiliki. Kualitas manusia Muslim Indonesia masih berada di tingkat menengah ke bawah. Memang ada satu atau dua orang yang menonjol, hanya saja kemenonjolan tersebut tidak mampu menjadi lokomotif bagi rangkaian gerbong manusia Muslim lainnya. Apalagi bila berbicara tentang kekompakan dan loyalitas terhadap agama, sesama, dan kaum fakir miskin papa. Sebagian besar dari manusia Muslim yang ada masih berkuat untuk memperkaya diri, kelompok, dan pengurus partainya sendiri (Ahmad Naufah, 2011).

Berbicara tentang Pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari lembaga pendidikan formal maupun non formal, dalam hal ini diwakili oleh pendidikan dayah atau pesantren diyakini sebagai pendidikan *non* formal tertua di Indonesia, sedangkan lembaga pendidikan formal terdiri dari madrasah sampai dengan Perguruan Tinggi Islam. Dimana lembaga pendidikan *non* formal yang masih eksis sekarang adalah lembaga pendidikan dayah salafi, sedangkan lembaga pendidikan formal semuanya masih eksis sampai sekarang.

Memahami konteks pendidikan dayah dan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia tidak cukup hanya dengan melihat bahwa pendidikan Islam secara umum. Akan tetapi, pola pendidikan dayah dan Perguruan Tinggi Islam memiliki tradisi dan kultur akademik yang berbeda dengan karakteristik pendidikan Islam pada umumnya.

Dari segi kurikulum, misalnya, kita tidak mungkin menjadikan lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan lulusan yang ideal, ketika struktur kurikulum tidak memberi ruang yang cukup bagi penguatan ilmu pengetahuan secara spesifik dan intensif; dan begitupun sebaliknya. Pada tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), pemenuhan kurikulum secara nasional perlu diekstensifikasi dengan bidang-bidang keislaman dan kemampuan lainnya. Ilmu pengetahuan yang telah didapatkan di bangku kuliah melalui dosen tidak akan bermanfaat tanpa ada pengamalan secara kontinyu. Sehingga akan sangat naif untuk membina moral mahasiswa yang hanya beberapa sks saja waktunya dalam sehari melakukan interaksi dengan dosen (Bambang S, 1996).

Berbeda dengan halnya pola pendidikan yang selama ini dijalankan di lembaga pendidikan dayah khususnya di Aceh memiliki 5 (lima) keunggulan. *Pertama*, pendidikan di dayah dengan menanamkan nilai-nilai iman yang kuat dan kebencian terhadap musuh Allah dan Rasulullah yaitu orang-orang kafir yang memusuhi Islam (kafir al-harby), *kedua*, Pendidikan di dayah menanamkan "nilai-nilai karakter". Dalam bahasa Qur'an nilai-nilai karakter ini disebut dengan *Ruhamâ'u bainahum* (budaya toleransi dan kasih sayang sesama Muslim). *Ketiga*, Pendidikan di dayah menanamkan nilai-nilai ibadah. Dalam bahasa Alquran nilai-nilai ibadah ini disebut dengan "selalu rukuk dan sujud" dalam arti amat mantap dalam melakukan penghambaan kepada Allah. *Keempat*, Pendidikan di dayah selalu ditanamkan kepada santrinya untuk selalu mencari keridhaan Allah. Karena ridha Allah yang dicari, maka segala yang dilakukan disesuaikan dengan yang dikehendaki oleh Allah. *Kelima*, Pendidikan di dayah dengan menanamkan nilai-nilai keteladanan. Dalam bahasa Al-Qur'an disebutkan "Memperlihatkan bekas yang positif dari ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari (Saifullah, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang tokoh ormas dayah beliau menyebutkan bahwa "dayah masih tetap menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat Aceh, terutama masyarakat yang tinggal di pelosok-pelosok perkampungan. Para orang tua di daerah ini lebih banyak memasukkan anaknya di dayah daripada di sekolah umum. Dayah sampai saat ini masih menjadi pilihan utama

bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Malah dayah salafiah yang murni mengajarkan ilmu agama yang lebih banyak diminati" (Tu Bulkaini, 2014).

Pada hakikatnya lembaga pendidikan dayah dan lembaga perguruan tinggi Agama Islam memiliki kesamaan pada kurikulumnya dengan sama-sama mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam kepada peserta didiknya, namun yang menjadi perbedaan hanya pada media pembelajaran dan metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, sehingga jauh dari aplikasi nilai-nilai dari suatu ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Proses interaksi antara mahasiswa dan dosen hanya berlangsung di dalam ruang ketika proses belajar berlangsung, namun ketika proses belajar berakhir, proses interaksi mahasiswa dengan dosen selesai pula. Sehingga memungkinkan munculnya berbagai reaksi pada diri mahasiswa, sebagai contoh kasus sering terjadinya demonstrasi diberbagai kota besar yang dilakukan oleh mahasiswa seperti demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Jambi bulan Januari 2014 yang lalu menuntut dosennya mundur dari kampus tersebut. Kemudian selain itu pada awal bulan Februari 2014 yang lalu telah terjadi demonstrasi mahasiswa terhadap Rektor yang menaikkan SPP mahasiswa. Selain kasus tersebut beberapa waktu yang lalu mahasiswa STAIN Lhokseumawe juga sempat melakukan demonstrasi menuntut Ketua STAIN menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di lingkungan kampus. Semua kasus tersebut berkaitan dengan moralitas mahasiswa yang semakin hari semakin berkurang (Observasi 2014).

Dalam aspek moralitas pergeseran terjadi pada pandangan masyarakat tentang konsep moralitas itu sendiri. Moralitas di sini dipahami sebagai konsep tentang moral atau kebaikan atau baiknya sesuatu yang telah dikonstruksi oleh masyarakat. Penilaian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kedua lembaga tersebut menjadi motor terhadap peningkatan mutu lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Dimana selama beberapa tahun terakhir ini masyarakat melihat lembaga Perguruan Tinggi Islam telah mengalami pergeseran nilai-nilai Keislaman yang seharusnya menjadi ruh terhadap lembaga tersebut. Sehingga berimbas kepada minimnya jumlah mahasiswa baru yang masuk ke lembaga Perguruan Tinggi Islam dan kurangnya mutu lulusan yang memiliki nilai-nilai moral (Ajat Sudrajat, 2008).

Di Provinsi Aceh pada umumnya Perguruan Tinggi Agama Islam belum ada yang melakukan pemondokan terhadap mahasiswanya, UIN Ar-Raniry yang merupakan lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri tertua di Aceh baru memiliki wacana untuk melakukan pemondokan bagi mahasiswanya selama 2 (dua) semester. Pada tingkat nasional, PTAIN yang melakukan pemondokan bagi mahasiswanya adalah UIN Malang Provinsi Jawa Timur. Pimpinan Universitas dan civitas akademik meyakini bahwa pola pendidikan dengan sistem *boarding school* akan dengan mudah mensinergikan antara teori dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena demikian, yang menjadi titik berat pembahasan penelitian ini, lebih diprioritaskan kepada pola pendidikan yang diberlakukan di lembaga pendidikan dayah dan perguruan tinggi Agama Islam di Kabupaten Bireuen dalam meningkatkan moral masyarakat, baik yang berkaitan dengan kurikulum pembelajaran, media pembelajaran maupun metode pengajaran yang diterapkan dalam meningkatkan moral peserta didiknya masing-masing. Berikut bagan kerangka teori pola pendidikan dayah dan pola pendidikan perguruan tinggi agama Islam dalam meningkatkan moral.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan penelitian yang bersifat kajian lapangan atau penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan jenis komparatif. Tujuan kajian lapangan adalah untuk memahami kondisi masyarakat yang meliputi pemikiran, pemahaman, persepsi dan budaya dalam kaitannya dengan moral, pengembangan dan peningkatan moral peserta didik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dayah salafi dan perguruan tinggi Agama Islam di Kabupaten Bireuen.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data digali melalui telaah dokumentasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*), serta observasi terlibat (*participant observation*).

#### a. Telaah Dokumen

Telaah dokumen digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan teori dan berkaitan dengan fokus penelitian ini, seperti Adm dayah dan PTAI, kurikulum dayah dan PTAI, data santri dan guru dayah dan PTAI, serta dokumen-dokumen dayah salafi dan PTAI yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### b. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan cara mengamati langsung pada sifat-sifat populasi digunakan untuk memperoleh data yang aktual dan subjektif mungkin serta untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara. Adapun objek observasinya adalah kondisi dan situasi proses belajar mengajar di dayah-dayah salafi dan PTAI, infrastruktur dayah dan PTAI.

#### c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu alat pengumpulan data dengan cara mewawancarai seseorang tersebut dengan percakapan langsung dan tatap muka (Suharsimin Arikunto, 2002). Maka dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan Pimpinan Dayah dan Pimpinan PTAI di Aceh, *teungku* dayah, santri, akademisi, mahasiswa dan tokoh masyarakat, kalangan ulama. Dengan harapan penulis dapat memperoleh data yang lebih menakutkan, karena berhadapan langsung dengan responden.

### **Teknik Analisa Data**

Keseluruhan data yang telah diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data sebelumnya akan dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap *Reduksi*.
- b. Tahap *Display*.
- c. Verifikasi data

### **Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sumber data primer,

Sumber data primer yaitu sumber data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian ini, yang diperoleh dari observasi dan interview. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*.

Adapun data primer yang penulis jadikan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini di bagi kepada 2 sumber, yaitu sumber data internal dayah, dan sumber data internal pemerintah. Ada pun rincian sumber data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel 1. Rincian Data Primer Penelitian

No	Data Internal Dayah	No	Data Internal PTAI
1	Pimpinan Dayah	1	Pimpinan PTAI
2	<i>Teungku</i> /Guru	2	Dosen
3	Santri	3	Mahasiswa

Tabel 2. Rincian Data Primer Penelitian

No	Data Eksternal Dayah dan PTAI	Keterangan
1	Praktisi Pendidikan	1 orang
2	Badan Pembinaan Pendidikan Dayah	1 orang
3	Tokoh Masyarakat	2 orang

d. Sumber data sekunder,

Sumber data sekunder adalah data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian ini yang diperoleh dari arsip-arsip dayah dan PTAI, buku-buku atau jurnal dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian, namun selain itu terdapat juga data lain sebagai pelengkap data sekunder yang berasal dari tokoh masyarakat, dan kalangan ulama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Pendidikan Akhlak di IAI Almuslim

Berbagai ragam krisis akhlak dan moral kini terus menular, merebak dan menjangkiti dalam masyarakat khususnya di kalangan remaja. Apalagi yang paling menyedihkan ialah merosotnya akhlak para remaja serta muda-mudi di negara ini. Lebih mengejutkan lagi hal demikian turut melanda mahasiswa masa kini, yang mana mereka ini adalah dikategorikan sebagai intelektual yang merupakan pelapis negara yang kelak menjadi seorang pemimpin sekaligus diharapkan dapat membangunkan dan memajukan negara ini pada suatu masa akan datang (*Agen Of change*). Pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan dilihat menjadi penyumbang kepada masalah kebejatan akhlak dalam masyarakat khususnya dikalangan mahasiswa.

Semua aktiviti yang membawa kepada keruntuhan akhlak perlu dihindari kerana akan merusak pribadi dan nilai-nilai positif dalam diri seseorang individu. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, masalah yang begitu kental dihadapi oleh mereka ialah kegagalan meluruskan perasaan dan emosi. Inilah yang membawa kepada tindakan-tindakan seperti keinginan berdua-duaan dengan sang idaman hati tanpa batas waktu, menghabiskan masa dengan berbual di telefon, pesanan ringkas (sms), facebook, twitter, atau yang paling modern zaman ini (BBMan), bis jadi keluar bersama sehingga lewat malam malah ada yang pergi ke disko atau cafe-cafe. Perlakuan di atas sebenarnya adalah bibit-bibit permulaan yang akan membawa kepada perlakuan yang lebih suam dan tidak berakhlak.

Banyak ditemukan mahasiswa yang terlibat dalam perbuatan zina, kehamilan diluar nikah dan akhirnya pengguguran bayi, tawuran, demonstrasi memakai kekerasan, sehingga mengesampingkan pelajaran yang sepatutnya diutamakan. Malangnya ada antara mahasiswa yang terlibat dalam gejala tidak bermoral ini kebanyakan terdiri dari pelajar pintar yang menjadi harapan semua pihak terutama ibu bapak dan keluarga. Perbuatan yang dilakukan tidak hanya mencemarkan nama diri sendiri tetapi turut mencemarkan nama baik ibu bapak di mata masyarakat. Insiden yang berlaku ini sedikit sebanyak memperlihatkan bahwa mereka tidak mempunyai akhlak

yang teguh dan budi pekerti yang kukuh untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, Kebanyakan mereka yang terlibat dalam gejala ini adalah karena terpengaruh dengan pengaruh rekan-rekan mereka. Selain dari pada itu, 'culture shock' juga menyebabkan gejala ini berlaku. Gejala 'culture shock' ini terjadi apabila mahasiswa yang berasal dari kampung jauh di pedalaman dan seterusnya berada jauh dari ibu bapak, mudah terhasut dengan kawan-kawan disekitarnya. Apabila mereka berada jauh dari ibu bapak, bagi sebagian mahasiswa yang tidak mempunyai asas iman yang kuat pasti mudah terlibat dalam gejala ini. Ingin mencoba sesuatu yang baru dan merasakan sesuatu yang baru, ini yang menjadi pemicu utama mereka terlibat dalam gejala sosial ini.

Kampus merupakan dunia akademik yang di dalamnya bergumul kaum-kaum intelaktual. Sebagai Perguruan Tinggi Islam, kampus IAI Almuslim membina mahasiswa dengan kurikulum baku seperti Kurikulum KKNI. Basis kajiannya adalah nilai-nilai Islam hasil pemikiran cendekiawan muslim nusantara dan timur tengah. Untuk pembinaan akhlak mahasiswa, pembelajaran akhlak telah digantikan dengan pembelajaran karakter, substansi pembahasannya tetap pada masalah akhlak dan tasawuf (Abdul Ghani; 2016).

Namun proses pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan di dalam kelas semata, namun bisa dilakukan dengan kegiatan ekstra kurikuler non sks. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Anwar Ebtadi, langkah yang diambil dalam hal membina akhlak mahasiswa di IAI Almuslim adalah dengan memperbanyak program-program yang membina akhlak mahasiswa, seperti seminar, motivasi, kajian, training dan sebagainya dilihat amat berguna bagi mahasiswa. Namun, kami disini sebagai bagian dari pengelola kampus tentu memilah dan memilih program yang akan diikuti oleh mahasiswa yang dapat memberikan manfaat terhadap pembangunan akhlak mahasiswa terutama yang berbentuk hiburan. Berhibur tidak salah asalkan cara dan salurannya sesuai dengan sudut agama dan budaya masyarakat Islam. Justru, perkara ini yang memerlukan perhatian lebih dari pihak kampus (Anwar Ebtadi; 2016).

Peranan semua pihak memang diperlukan untuk meningkatkan akhlak dan budi pekerti mahasiswa dan mengurangi gejala sosial yang tidak sehat ini. Sehingga menghasilkan mahasiswa yang mempunyai nilai jual tinggi dimasyarakat dan dapat membanggakan negara, agama dan keluarga.

Sebagai kampus Islam swasta yang telah lama berdiri di Kabupaten Bireuen, pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan di ruang kelas, namun pembinaan akhlak dapat dilakukan di berbagai tempat dan kesempatan, menurut Bapak Edi Saputra selaku Kaprodi PAI, beliau menjelaskan bahwa kami selaku pimpinan di program studi Pendidikan Agama Islam selalu menasehati mahasiswa di berbagai moment, tanpa kecuali melalui media sosial seumpama *Face Book* dan *BBM*. Jadi media sosial kami jadikan sebagai salah satu sarana dalam mengontrol akhlak mahasiswa (Edi Saputra: 2016).

Kebebasan dalam menggunakan media social dapat menjadi imbas bagi perkembangan proses belajar mengajar mahasiswa, sehingga apabila mahasiswa larut dalam penggunaan media sosial dapat terjerumus ke dalam hal maksiat.

Proses pembelajaran di kampus tidak sama lagi dengan proses belajar mengajar di sekolah SMA maupun SMP yang digembleng dari jam 07.30 sampai jam 14.00 dan semua dalam pantauan guru. Namun di kampus, mahasiswa belajar menurut jadwal yang telah ditentukan dan bebas dalam menggunakan busana pakaian. Dalam segi

penggunaan pakaian, penulis telah mewawancarai Bapak M.Yusuf selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan, beliau mengatakan bahwa mahasiswa kami di IAI Almuslim telah menggunakan pakaian seragam dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, semua prodi memiliki pakaian seragam yang sesuai dengan nilai-nilai Syariat Islam. Sehingga dalam hal penggunaan pakaian sampai saat ini mahasiswa di IAI Almuslim masih dalam bingkai syariat Islam, dan semua mahasiswa wajib mentaati segala peraturannya (M.Yusuf; 2016)).

Dikampus, biasanya sudah terdapat atau tercantum atau tertulis peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan kampus, baik itu peraturan dalam kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain. Akan tetapi tidak semua hal tertulis dalam peraturan tersebut. Seperti hukum, hukum ada yang tertulis ada yang tidak tertulis. Begitu pula peraturan, ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis, dan biasanya yang tidak tertulis inilah yang sering dilanggar seperti :

1. Terlambat masuk kelas
2. Terlambat masuk asrama pada malam hari tanpa alasan yang pasti
3. Membuat keributan di asrama
4. Tidak melaksanakan piket harian Tidak hormat terhadap orang yang lebih tua, dan lain-lain

Padahal antara yang tertulis dengan tidak tertulis sama-sama penting. Akan tetapi masih sering atau malahan terlalu sering peraturan itu dilanggar. Mereka menganggap itu bukan hal formal karena tidak tertulis.

### **Pola Pendidikan Akhlak di Dayah Nurul Jadid**

Dayah (pesantren) merupakan tempat yang sangat kondusif untuk proses pembinaan akhlak, sampai-sampai dayah dijuluki dengan laboratorium akhlak, hal tersebut karena di dayah memiliki lingkungan yang terbentuk dengan baik melalui sistem yang diterapkan. Sistem yang dibuat bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang baik bagi santri dan dapat tertanam dalam jiwa. Sistem yang mengatur kegiatan sehari-hari santri, mengatur proses pembelajaran, mengatur segala disiplin dan hukum yang berlaku di dayah. Dayah Nurul Jadid Peusangan melihat ini sangat penting dalam pembinaan akhlak santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abu Pimpinan Dayah:

Lingkungan sangat berpengaruh, artinya luar biasa pengaruh lingkungan, kalau lingkungan terbentuk dengan bagus tentu sedikit banyak santri pun akan berpengaruh disana. Lingkungan yang sangatlah penting dan sangat menunjang, dimana pesantren memiliki lingkungan yang membiasakan shalat jama'ah, membaca Alquran, dan segala macamnya, sehingga melalui itu mudah-mudahan kita berharap bisa tertanam dalam jiwa anak (Murtadha Yusuf; 2016).

Ruang lingkup akhlak yang dibina di Dayah Nurul Jadid Peusangan meliputi akhlak kepada Allah, Rasulullah, keluarga dayah Nurul Jadid Peusangan, orang tua, lingkungan, dan pribadi.

Pembinaan akhlak santri di dayah Nurul Jadid Peusangan dalam menerapkan metode tentu melibatkan berbagai pihak, yaitu pihak pimpinan, pengasuhan, dewan guru, karyawan, dan pengurus organisasi santri serta peran aktif orang tua menjadi modal utama terhadap keberhasilan pembinaan akhlak santri. Metode pembinaan akhlak ini tidak hanya difokuskan kepada para santri saja tetapi juga kepada pihak-pihak yang terlibat tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Nasehat



Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan (Q.S: Lukman, 15).

Nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah Swt dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah (Abdullah Nashih Ulwan; 2015).

Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orang tua selalu memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan shalat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lain- lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya (Abdullah Nashih Ulwan; 2015).

Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya berada di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

Karena itu, Allah mengutus nabi Muhammad Saw untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah di setiap waktu dan tempat bak lampu yang menerangi dan bulan yang bercahaya untuk kaum muslimin dan seluruh umat manusia.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S: Al-Ahzab, 21).

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan (Q.S: Lukman, 15).

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S: Al-Ahzab, 21).

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan (Q.S: Lukman, 15).



satu pilar terkuat dalam pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak serta meluruskan akhlaknya” (Fitri Nuria Rivah: 2009).

Di sinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya. Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

Tidak hanya diberikan nasehat, bimbingan, arahan, dan keteladanan tentang bagaimana berakhlak yang baik, tapi santri juga dituntut mempraktekkan hal-hal tersebut. Setelah dipraktekkan, santri juga dibisakan untuk menerapkannya dalam kehidupannya.

Menurut pimpinan dayah, “kegiatan tersebut di atas dilakukan secara rutin dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menurut waktu dan jadwal yang telah ditetapkan bersama”

Berdasarkan penelusuran penulis di Pesantren Nurul Jadid Cot Ijue Kabupaten Bireuen, maka dapat dirumuskan bahwa konsep pendidikan akhlak mulia di pesantren meliputi setidaknya enam aspek penting. *Pertama* aspek pemahaman tentang makna akhlak yakni sikap dan perilaku baik yang didasarkan pada ajaran Islam dan bersumber dari Al Qur’an dan Al Hadist yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, kepada orang lain, kepada Allah dan kepada lingkungan hidup. *Kedua* tujuan pendidikan akhlak pada prinsipnya adalah perbaikan diri baik kedudukannya sebagai diri sendiri, sebagai hamba Allah dan sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain tujuan utama pendidikan akhlak yang dijalankan pesantren modern adalah untuk membentuk anak sholeh dan sholehah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan indikasi menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya dan bermanfaat bagi kehidupan sosial.

*Ketiga*, program pembentukan akhlak berupa pembiasaan yang dikemas menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan bahkan tahunan. *Keempat*, materi akhlak meliputi sikap dan perilaku yang diwajibkan oleh ajaran Islam baik kepada diri sendiri, orang lain, Allah dan kepada lingkungan hidupnya. *Kelima*, rujukan materi akhlak yang digunakan di pesantren modern setidaknya ada tujuh yakni Al Qur’an, Al Hadist, kitab Aqidah Akhlak, Kitab *Ta’lim Al Muta’allim*, Kitab *Al Akhlak lil Banin wal Banat*, nilai-nilai kepesantrenan (sunnah pondok) dan tradisi pesantren. *Keenam*, kualifikasi guru yang disyaratkan di pesantren modern untuk menumbuhkan akhlak mulia pada santri adalah yang memiliki *kematangan intelektual, kematangan psikologis, kematangan sosial, kematangan perilaku* dan *kematangan spiritual*.

Adapun soal implementasi pendidikan akhlak di pesantren modern dilakukan dengan menggunakan setidaknya 12 metode, sebagai berikut : 1). Keteladanan Kyai dan guru 2). Pembinaan Intensif 3) Pengajaran di kelas dan asrama 4) Motivasi dan dorongan 5). Pembiasaan dengan penguatan program. 6). *Reward* dan *Punishment*. 7). Nasihat. 8). Pendampingan melekat. 9) Penugasan dalam organisasi. 10). Praktek langsung di tengah masyarakat 11) Penciptaan lingkungan yang kondusif. 12) Penetapan aturan dan tata tertib yang memiliki karakter tegas, manusiawi, tidak membebani, edukatif, syar’i dan bertahap.

### **Persepsi Masyarakat Terhadap Pola Pendidikan Akhlak di IAI Almuslim dan di Dayah Nurul Jadid**

Membahas tentang pola pendidikan Akhlak di 2 lembaga pendidikan Islam kampus Pendidikan Islam dan Pesantren ini bukanlah mencari kesalahan salah satu, namun mencoba untuk meluruskan persoalan yang telah terjadi selama ini.

Berbicara dunia kampus di Indonesia, tidak jarang kita menemukan mahasiswi yang mengaku dirinya Muslim namun berpakaian tidak sesuai dengan syariat. Berpakaian ketat dan transparan hingga nampak aurat dan lekuk tubuhnya. Cara mereka berpakaian tidak beda dengan pakaian non Muslim. Ada pula mahasiswa pria berambut gondrong, memakai gelang/kalung, celana jeans compang-camping dan awut-awutan, (maaf) mungkin sulit bagi masyarakat umum membedakan mana antara mahasiswa dan penampilan preman.

Oleh karena itu, akhlak mahasiswa harus sesuai dengan apa yang ada dalam kedua sumber pokok agama islam. Namun akhlak mahasiswa juga tidak terlepas dari etika dan moral yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini, penulis telah mewawancarai beberapa stakeholder di Kabupaten Bireuen, yang telah penulis rangkum yang berkaitan dengan lingkungan kampus.

### **Akhlak mahasiswa terhadap dosen**

Dalam kehidupan akademik di lingkungan perkuliahan, mahasiswa tidak terlepas dengan bergaul dengan dosen. Realitas sekarang ini banyak dari mahasiswa yang melupakan hal ini, padahal dalam bertegur sapa atau mengucapkan salam termasuk yang ada dalam syari'at Islam. Jadi atas dasar ini seorang mahasiswa pada khususnya dan umat islam pada umumnya dianjurkan untuk saling mengucapkan salam sebagai tanda saling menghormati. Dan antara mahasiswa dan dosennya hal ini perlu diterapkan di lingkungan kampus dan dimana saja ketika berjumpa dengan dosen.

Selain hal tersebut, ketika kegiatan perkuliahan sedang berlangsung mahasiswa seharusnya memperhatikan ketika ada dosen yang sedang mengajarkan suatu mata kuliah dan memperhatikan dengan seksama.

### **Akhlak mahasiswa terhadap sesama mahasiswa dan lingkungan.**

Sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dalam perkuliahan, ada mahasiswa yang menganggap dirinya paling pandai dalam kelas tersebut dan menggagap mahasiswa lain ilmunya lebih rendah dari pada dirinya. Hal inilah harus dihindari oleh mahasiswa karena sangat bertentangan dengan perintah kodrat manusia.

### **Memberi nasihat**

Menurut Bapak Muhammad Iqbal Tokoh Pendidikan Agama di universitas Almuslim, beliau menyatakan bahwa “yang seharusnya dilakukan mahasiswa adalah belajar dan meraih cita-citanya. Jika ada mahasiswa yang nyeleweng maka hendaklah kita menasihatinya. Jadi tidak usahlah kita malu untuk menasihati teman kita selama apa yang kita lakukan menjadikan diri kita dan teman kita menjadi lebih baik”. Hendaklah menasihati teman secara tertutup, secara *face to face* agar tidak diketahui orang lain karena barang siapa menutupi keburukan teman maka Allah akan menutupi keburukan kita di dunia dan akhirat. Berikan nasihat kepada teman semampunya. Apabila terjadi sebaliknya, orang yang dinasihati malah melawan bahkan sampai membahayakan diri kita maka kita boleh memilih untuk akan memberikan nasihat lagi atau tidak. Kemudian doakan semoga Allah sendiri yang menuntun teman kita agar menjadi orang yang lebih baik.

### **Mentaati Peraturan**

Mahasiswa sebagai seorang civitas yang hidup di dalam lingkungan kampus tentu terikat dengan peraturan yang ada di universitas. Mahasiswa dituntut untuk mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh universitas, tetapi hal yang ada di lapangan lain. Diantara mahasiswa banyak melanggar peraturan yang telah dibuat. Dalam peraturan (tata tertib) yang ada di universitas mencantumkan peraturan agar mahasiswa mematuhi peraturan yang dibuat oleh universitas.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Mulyadi Zakaria, bahwa peraturan yang ditetapkan oleh pihak kampus mencakup berbagai aspek, salah satu aspek yang sering dilanggar oleh mahasiswa adalah aspek berbusana, misalnya pihak kampus telah menentukan busana yang boleh dikenakan di lingkungan kampus adalah pakaian yang sopan dan tidak ketat namun banyak dari mahasiswa yang menggunakan kaos, pakaian ketat bahkan celana yang sobek.

Ironis memang kalau kenyataan dilapangan lain dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dan hal seperti ini sangat bertentangan dengan moral dan etika sebagaimana yang tercantum dalam tata tertib mahasiswa tentang kewajiban khusus mahasiswa yaitu berpakaian sopan, bersih dan rapi pada saat kuliah, praktikum, ujian, menemui dosen dan karyawan, serta kegiatan lain di kampus, serta hal serupa juga bertentangan dengan agama karena agama memerintahkan untuk memilih pakaian yang menutup aurat.

Dengan lingkungan sekitar pun perilaku mahasiswa harus diperhatikan, jangan sampai perilaku mahasiswa tidak menjaga lingkungan misalnya dengan mencoret-coret dinding, bangku kuliah atau membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak menjaga fasilitas dan lain sebagainya yang dapat mengganggu kenyamanan mahasiswa dalam belajar. Karena lingkungan kampus merupakan faktor yang sangat penting. Dengan adanya lingkungan yang nyaman dan bersih akan menimbulkan kenyamanan pada penghuninya serta dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Fasilitas yang telah disediakan kampus hendaknya dijaga dengan baik.

Bukan rahasia, pergaulan bebas mewarnai kehidupan di kampus, termasuk kampus di Perguruan Tinggi Islam. Di kantin, taman, tempat parkir, menjadi tempat pacaran dan khalwat. Tak sedikit berlanjut kasus mesum (zina). Tentu saja, ini akibat percampuran (ikhtilath) antara laki-laki dan perempuan. Hubungan akrab antara laki-laki dan perempuan dianggap suatu hal yang wajar. Bahkan mereka tidak merasa malu dan canggung berboncengan mesra dengan lawan jenisnya yang bukan muhrim dengan sepeda motor, baik di dalam maupun di luar kampus. Mahasiswa dengan bebasnya merokok di kantin, ruang kelas, bahkan di depan kelas dosen bisa mengajar sambil menghisap asap beracun ini. Di sisi lain, mahasiswa dan para dosen tak beranjak ke masjid ketika azan sudah dikumandangkan.

Untuk mewujudkan kampus islami yang berkarakter, maka ada baiknya kita bercermin kepada kampus-kampus terkemuka di negara-negara lain yang menerapkan nilai-nilai Islam. Contohnya adalah Universitas Al-Azhar (Mesir), Universitas Islam Madinah (Arab Saudi) dan International Islamic University Malaysia (IIUM). Ketiga kampus merupakan kampus yang paling banyak diminati oleh umat Islam dari berbagai negara, karena pendidikannya yang berkualitas dan islami. Maka, sudah sepatutnya kita mencontohnya dan menerapkannya di kampus kita.

Kampus Al-Azhar merupakan kampus Islam tertua di dunia yang menerapkan sistem pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Silabus Al-Azhar dibuat oleh para ulama yang sekaligus menjadi tenaga pengajar. Sistem perkuliahan diterapkan dengan memisahkan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan. Kampus banin (laki-laki) terpisah jauh dengan kampus banat (perempuan). Begitu pula dengan asrama

mahasiswanya. Al-Azhar mewajibkan pula para mahasiswanya untuk berpakaian Muslim/ah sesuai standar syar'i. Pemandangan kampus islami seperti di atas juga kita jumpai di Universitas Islam Madinah. Kampus ini bahkan lebih ketat penerapan nilai keislamannya. Pada saat azan berkumandang, semua aktivitas belajar dan administrasi kantor berhenti total.

Akhlik dosen-dosen yang mulia menjadi contoh bagi mahasiswa. Di luar waktu kuliah, mahasiswa sibuk menghadiri halaqah (pengajian) ilmu syar'i di masjid Nabawi masjid lainnya yang diasuh oleh para ulama besar. Dengan hasil tarbiyah para ulama itulah, maka tidak mengherankan banyak alumni dari kampus Madinah menjadi dai dan ulama sekembali mereka ke Tanah Air masing-masing

Menurut Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah, bahwa untuk mewujudkan karakter mahasiswa disini seharusnya mahasiswa dan dosen diwajibkan shalat berjamaah di masjid atau mushalla setiap fakultas. Sistem perkuliahan dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Selain kampus mereka yang berbeda, aturan larangan merokok, musik dan lagu diterapkan karena tidak sesuai dengan syariat Islam. Begitu pula dengan aturan pakaian mesti sopan dan islami. Mahasiswa yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi administrasi seperti teguran, pemotongan beasiswa bahkan bisa diterapkan sanksi lain yang memberi efek jera bagi mahasiswa tersebut (Sofyansyah; 2016).

Kita berharap kepada stakeholder kampus Islam di Indonesia, agar mewujudkan kampus islami di lingkungannya masing-masing. Mengingat label Islam yang dicantumkan kepada kampus-kampus tersebut, syariat Islam mesti diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan kampus bagi orang Islam, demi tercipta kampus Islami yang kita dambakan. Dengan demikian, diharapkan dapat melahirkan sarjana yang cerdas secara intelektual dan spiritual serta bermanfaat bagi agama, umat dan negara.

### **Kondisi Kehidupan di Pesantren**

Kekuatan pesantren antara lain adalah tradisinya. Adanya bacaan-bacaan wirid, mendengarkan salawat menjelang subuh, akan besar pengaruhnya kepada suasana kejiwaan. Membacakan ayat Al-Qur'an, doa-doa, dan suasana umum pesantren sendiri seperti mencium tangan pimpinan pesantren, berbagai pemuliaan terhadap kyai yang dilakukan oleh orang yang berkunjung ke pesantren, semuanya itu memberikan suasana tersendiri yang memungkinkan tumbuhnya rasa agama di hati para santri. Proses pengkondisian memang perlu dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Proses pengkondisian telah dicontohkan oleh Rasulullah ketika kota Mekah tidak lagi memungkinkan untuk penyebaran dan penegakan ajaran Islam, maka beliau hijrah ke Madinah. Disanalah beliau memupuk keimanan, menanamkan rasa persaudaraan, tenggang rasa, empati, kasih sayang, pengendalian diri, komitmen.

#### **Peraturan kedisiplinan**

Kedisiplinan di Pondok Pesantren dijalankan dengan baik seperti bangun sebelum subuh tepat waktu, penjadwalan kebersihan, pengajian dan jadwal pulang ke kampung halaman. Kedisiplinan ini akan menimbulkan pembiasaan. Sedangkan pembiasaan merupakan salah satu cara untuk mencapai keberagamaan yang baik, dan keberagamaan yang baik merupakan jalan untuk membentuk akhlak yang baik. (Tafsir, 2010: 231). Menurut Kepala Badan Dayah, Nilai-nilai yang dikembangkan oleh pesantren untuk mendorong terbentuknya akhlak mulia di kalangan santri digali dari nilai-nilai ajaran Islam. Setidaknya ada tujuh nilai yang dikembangkan oleh pesantren modern yang mendorong terbentuknya akhlak mulia. lima diantaranya sering disebut dengan istilah

pancajiwa pondok. Adapun ketujuh nilai tersebut adalah: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kekeluargaan, kebebasan, kepemimpinan dan kemasyarakatan (Sofyansyah; 2016).

Tradisi yang dikembangkan oleh pesantren merupakan implementasi dari nilai-nilai pesantren untuk dijadikan sebagai kebiasaan dan budaya dalam kehidupan santri sehari-hari di pesantren. Di antara tradisi yang mendorong terbentuknya akhlak mulia adalah tradisi yang berhubungan dengan diri sendiri seperti hidup mandiri, berhubungan dengan orang lain misalnya mengucapkan salam dan bersalaman jika bertemu, berhubungan dengan Allah misalnya shalat berjamaah dan yang berhubungan dengan lingkungan misalnya lomba kebersihan.

Pesantren memandang ilmu tidak seperti Barat memandang ilmu. Barat memandang semua ilmu dalam kesejajaran yang sama. Adapun pesantren memandang ilmu dilihat dari dua sudut pandang besar. Pertama dari hukum mencarinya dibagi menjadi fardhu ain dan fardhu kifayah. Kedua dari sisi klasifikasi menjadi ilmu agama yang berorientasi akhirat dan ilmu umum yang berorientasi dunia. Meskipun ada klasifikasi ilmu dan hirarki ilmu, pesantren tidak pernah memisahkan keduanya. Untuk itu pesantren tetap mengutamakan ilmu-ilmu agama dan memberikan kebebasan dan pilihan untuk penguasaan ilmu umum. Artinya semua santri diwajibkan memiliki ilmu agama seperti Aqidah, Akhlak, Al Qur'an dan memberikan pilihan untuk menguasai ilmu fisika, matematika dan sejenisnya yang *notabene* juga berasal dari Islam. Dengan demikian pesantren berusaha melahirkan anak didik yang selain memiliki keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia juga memiliki penguasaan ilmu duniawi secara sempurna.

Dalam mendidik para santri pesantren banyak belajar dari semangat dan kesungguhan juang para pendahulu kita mestinya hari ini mampu menjadi daya ungkit dan pemicu motivasi kita untuk mewarisinya. Keberanian dan kemuliaan Nabi Muhammad di medan perang, kesungguhan Imam Syafe'i dalam menggali ilmu, kegagahan Uqbah bin Naafi dalam memimpin pasukan Islam, keluasan ilmu Imam Ali bin Abi Thalib, ketegasan Umar bin Khatab, dan kesungguhan para ulama terdahulu dalam menggali dan mengkaji khasanah keilmuwan Islam tercatat dengan jelas dalam lembaran sejarah.

## **Kesimpulan**

Sebagai hasil akhir dari sebuah penelitian, penulis mencoba merangkum beberapa kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah penulis lakukan penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pola Pendidikan Dayah Salafi Dengan Pola Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Meningkatkan Moral Di Kabupaten Bireuen;

1. Pola pendidikan di Perguruan Tinggi Islam Institut Agama Islam dan Lembaga Pendidikan Dayah Nurul Jadid dilakukan secara terpisah. Kampus IAI Almuslim dalam menjalankan roda pendidikan mengikuti sistim kurikulum nasional yang berbasis KKNI dengan pola pembagian SKS kepada mahasiswa. Sedangkan Dayah Nurul Jadid pola pendidikannya dilakukan dengan menggunakan kurikulum berbasis dayah salafi dengan sistim pemondokan terpadu yang secara kontiniu terpantau oleh pengasuh dayah.
2. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi Islam Institut Agama Islam dan Lembaga Pendidikan Dayah Nurul Jadid tentu saja berbeda. Masyarakat menilai bahwa lembaga pendidikan dayah lebih berhasil dalam membina pendidikan akhlak kepada pelajar (santri)nya dari pada pendidikan umum lainnya di luar dayah. Hal ini telah teruji oleh alumni-alumni dayah yang

sudah berkontribusi dalam masyarakat, mereka sudah mandiri dengan perpaduan ilmu agama yang telah di dapatkan di dayah dengan skiil yang di dapatkan di berbagai event.

3. Upaya kampus IAI dalam membina akhlak mahasiswanya dilakukan dengan sistim tatap muka di kelas, pembinaan melalui pelatihan-pelatihan dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Serta pihak kampus juga membina akhlak mahasiswa dengan pesan tertulis yang di tempelkan di sudut-sudut dinding. Sedangkan di Dayah Nurul Jadid pembinaan akhlak dilakukan rutinitas kegiatan harian dan mingguan. Ilmu yang telah diperdapatkan di kelas langsung diaplikasikan di dalam kehidupannya di komplek dayah. Metode pembinaan akhlak diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk antara lain dengan menggunakan metode nasehat, peraturan tertulis, pembiasaan, dan lain-lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Naufah, 2011. *Ikhtiar Pelajar dan Santri Menjaga Degradasi Moral*, (Makalah pada Seminar Nasional), Jokjakarta
- Abdullah, Taufiq dan Rusli Karim, 1999. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ajat Sudrajat, et.al, Din Al Islam, 2008. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta; UNY Press
- Bambang S, 1996. *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi*, Jakarta, Dikti
- Database Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah Samalangan, Bireuen.
- Husni Nasution, 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Logos
- Ismail, Azman, 2007. *Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*”, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh
- Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, 2007. “The Application of Islamic Law in Indonesia; The Case Study of Aceh” *International Journal Of Indonesian Islam-Australia*. Vol 01, Number 01
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musliadi, 2012. *Peran Dan Tanggung Jawab Ulama Dayah Dan Akademisi Dalam Mencegah Kekerasan Di Aceh*, (Makalah)
- Saifullah, 2013 “*Kelebihan Pendidikan Berbasis Dayah*”, (Serambi Indonesia)
- Suharsimin Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Reneka Cipta
- Sukardi, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung; Alfabeta
- Syahrin Harahap, 1998. *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Zamakhsari Dhofier, 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Zulkarnaini dkk, 2011. *Menelusuri Pelaksanaan Syariat Islam; Gagasan dan Pelaksanaan di Wilayah Timur Aceh*, Dinas Syariat Islam Aceh.